

Evaluasi Program Sekolah Sehat di Sekolah Menengah Pertama

Getsi Novalin Takain^{1*}, Ade iriani² 

^{1,2}Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 11, 2022

Revised January 13, 2022

Accepted April 17, 2022

Available online April 25, 2022

Kata Kunci:

Evaluasi Program, Sekolah Sehat, CIPPO

Keywords:

Evaluation Program, Healthy School, CIPPO



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Munculnya perilaku yang tidak sehat disebabkan oleh kebiasaan yaitu kurang bersihnya rumah, lingkungan masyarakat, dan sekolah. Lingkungan yang tidak sehat tentunya memberikan dampak buruk terhadap sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program sekolah sehat di SMP. Jenis penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model evaluasi CIPPO (*Context, Input, Process, Product, dan Outcome*). Subyek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, koordinator program sekolah sehat, wali kelas, pengurus UKS, kepala perpustakaan. Teknik pengumpulan informasi data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, display data. Verifikasi/kesimpulan data serta uji validasi menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen *context* sudah sesuai dengan teori-teori yang ada dan juknis dari pemerintah. Komponen *input* belum memenuhi standar pendidikan dan masih belum cukup menjawab kebutuhan yang diperlukan pada setiap program yang ada. Komponen *process* sudah sesuai dan dilaksanakan berdasarkan fungsi-fungsi manajemen, tetapi terdapat beberapa kendala. Komponen *product* sudah sesuai dengan yang diharapkan. Komponen *outcome* hampir memenuhi atau memadai.

ABSTRACT

The emergence of unhealthy behavior is caused by habits, namely the lack of cleanliness of the house, community, school and unhealthy environment which certainly has a negative impact on schools. This study aims to evaluate the healthy school program in junior high schools. This type of research uses a qualitative descriptive approach with a CIPPO evaluation model (Context, Input, Process, Product, and Outcome). The subjects in this study were the principal, coordinator of the healthy school program, homeroom teacher, UKS administrator, and the head of the library. Data collection techniques using interviews, observation and documentation studies. The data analysis technique uses data collection, data reduction, and data display. Verification/conclusion of data and validation test using source triangulation and technical triangulation. The results showed that the Context component was in accordance with existing theories and technical guidelines from the government. The input components do not meet educational standards and do not adequately address the needs of each existing program. The Process component is appropriate and implemented based on management functions but there are several obstacles. Product components are as expected. The Outcome component is almost adequate or sufficient.

1. PENDAHULUAN

Pada era informasi dewasa ini, banyak tantangan yang dihadapi oleh para peserta didik yang dapat mengancam kesehatan fisik dan jiwanya yang secara tidak sadar maupun sadar melakukan perilaku tidak sehat, misalnya sering mengonsumsi makanan yang tidak sehat, sehingga dapat mengakibatkan penyakit yang serius (Yeni et al., 2020; Zubaidah et al., 2017). Selain itu juga ada kebiasaan/ perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik, contohnya sebelum makan terbiasa tidak mencuci tangan terlebih dahulu, sehingga menyebabkan masuknya kuman penyakit dalam tubuh (Rahmawaty, 2019). Oleh karena itu, seiring dengan permasalahan kesehatan siswa yang semakin memerlukan perhatian, pemerintah membuat suatu kebijakan/aturan mengenai sekolah sehat sebagai

*Corresponding author

E-mail addresses: takaingetsinovalin@gmail.com (Getsi Novalin Takain)

upaya agar mereka bisa lebih memahami akan pentingnya kesehatan dan dapat meningkatkan kesehatan siswa dengan adanya program sekolah sehat. Pentingnya program sekolah sehat agar anak-anak mampu mengaplikasikan hidup sehat secara teratur dalam kehidupan sehari-hari serta mampu meningkatkan kepedulian anak terhadap lingkungan (Hermawati et al., 2020; Mukaromah & Rostyaningsih, 2016).

Saat ini, munculnya perilaku yang tidak sehat yang disebabkan oleh kebiasaan kurang bersihnya rumah, lingkungan masyarakat, sekolah, dan lingkungan yang tidak sehat (Hardiyanti et al., 2019; Sudrajat & Nurdiansyah, 2017). Lingkungan yang bersih adalah pangkal jiwa yang sehat. Artinya, seiring banyaknya masalah kebersihan lingkungan di sekitar kita baik di sekolah, rumah, kendaraan atau di mana pun, hakikatnya kondisi lingkungan yang optimal sangat berpengaruh pada terwujudnya kesehatan yang optimal (Aini et al., 2021; Nurwaqidah et al., 2020). Tantangan tersendiri dari peserta didik mengenai perilaku hidup sehat yaitu kurangnya aktivitas fisik, misalnya kurang berolah raga, kurang bergerak, sehingga mereka malas atau tidak semangat dalam beraktivitas. Dengan demikian, peserta cenderung lebih memilih melakukan kegiatan yang membuat fisik atau tubuh mereka kurang bugar atau kurang sehat. Rendahnya kesadaran hidup sehat dan bersih oleh peserta didik sangat minim. Peserta didik belum terlalu memahami cara memelihara kesehatan pribadi maupun lingkungannya, padahal kondisi kesehatan sangat penting. Jika tidak diperhatikan, maka hal ini akan menyebabkan penyakit pada anak-anak, misalnya penyakit kulit, gigi berlubang, serta minimnya pendidikan tentang kesehatan serta sarana prasarana yang tidak mendukung dan tidak terawat. Hal ini akan mengakibatkan kualitas lingkungan sekolah yang tidak sehat dan tingginya penyakit yang menyerang peserta didik di sekolah.

Solusi untuk mencegah berbagai macam permasalahan di atas diperlukan mindset yang baik dalam menerapkan perilaku hidup sehat secara teratur melalui pengembangan pola hidup bersih dan sehat di sekolah secara konsisten (Zubaidah et al., 2017). Artinya, peserta didik sebagai agen perubahan diharapkan dapat membawa pengaruh positif kepada keluarga mengenai perilaku hidup bersih dan sehat secara teratur dan konsisten dengan cara memberikan sosialisasi atau pendidikan mengenai hidup sehat secara teratur, sehingga mampu membantu permasalahan yang ada. Dengan demikian, peserta didik dapat menumbuhkan kebiasaan hidup sehat secara positif. Upaya yang dapat dilakukan dalam pembinaan dan pengembangan kesehatan sekolah untuk meningkatkan derajat kesehatan peserta didik dan meningkatkan pembinaan motivasi penyelenggaraan kesehatan sekolah dengan cara mengembangkan "Sekolah Sehat". Upaya untuk memberikan kesadaran perilaku hidup sehat bagi masyarakat dapat terbantu dengan cara memelihara kesehatan dan menghindari atau mencegah perilaku yang kurang sehat menjadi sehat secara baik dan benar (Retnowati & Laihad, 2020; Setiawan, 2021). Lembaga pendidikan/sekolah adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang harus menjadi sekolah yang mampu menanamkan budaya hidup sehat dengan benar baik secara fisik maupun nonfisik. Artinya, pentingnya menerapkan hidup sehat secara teratur di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah tentu juga sangat membantu dalam pembangunan kesehatan melalui kegiatan yang bersifat promotif. Upaya ini dapat meningkatkan derajat kesehatan warga sekolah dan masyarakat di lingkungan sekolah untuk berperilaku hidup sehat, meningkatkan kesehatan di lingkungannya, dan memelihara kesehatan (Kurniati et al., 2020; Mukaromah & Rostyaningsih, 2016). Terjaminnya proses kegiatan belajar mengajar dan tercapainya kemampuan peserta didik yang baik didukung kondisi lingkungan yang bersih, sehat, dan asri.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Bapak Iskandar selaku ketua sarpras SMP Negeri 2 Salatiga, didapatkan informasi bahwa program sekolah sehat sudah dilaksanakan di beberapa sekolah dari tingkat TK sampai SMA di kota Salatiga. Salah satu sekolah negeri yang sudah menerapkan program sekolah sehat yang cukup lama adalah SMP Negeri 2 Salatiga. Data yang didapatkan bahwa SMP Negeri 2 Salatiga merupakan sekolah yang pernah mendapat juara 2 lomba sekolah sehat tingkat kota Salatiga yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Salatiga. Di masa pandemi ini, sekolah tersebut tetap menerapkan program sekolah sehat dengan memerhatikan kebersihan lingkungan sekolah, terutama kebersihan peserta didik maupun guru dengan berperilaku hidup bersih dan sehat. Misalnya, sebelum pandemi peserta didik atau guru sebelum masuk lingkungan sekolah hanya mencuci tangan menggunakan sabun di bawah air yang mengalir. Dengan adanya pandemi ini, sekolah tersebut sangat ketat menerapkan protokol kesehatan. Saat memasuki lingkungan sekolah harus mengecek suhu tubuh, mencuci tangan menggunakan sabun di bawah air yang mengalir, menggunakan handzinetizer, menggunakan masker, menjaga jarak dll. Hal ini dilakukan untuk mencegah penyebaran *virus corona*.

Tujuan penelitian ini mengevaluasi program sekolah sehat di SMP Negeri 2 Salatiga dengan menggunakan Model CIPPO. Penelitian ini menggunakan model CIPPO karena pertama model ini bersifat mendasar yang memfokuskan pada objek inti pengembangan program sekolah sehat, kedua komprehensif atau menyeluruh menekankan pada pihak yang terkait dalam program dan mengimplementasikan program serta berorientasi pada pengambilan keputusan (*decision oriented*), dan terpadu karena proses evaluasi ini melibatkan seluruh pihak yang terkait dalam program sekolah sehat. Selain itu juga model

evaluasi CIPPO ini dipilih dalam penelitian ini karena model ini termasuk evaluasi sumatif yang dilakukan setelah suatu program selesai dilaksanakan (ex-post) (Wijayanti et al., 2019; Winarni et al., 2014). Model CIPPO ini terdiri dari lima komponen evaluasi yaitu konteks, input, proses, produk, dan dampak (outcome) (Arditama & Lestari, 2020; Sakti, 2018). Evaluasi CIPPO dipakai secara meluas guna mengevaluasi berbagai disiplin ilmu seperti pendidikan (Kantun, 2017; Yeni et al., 2020). Dengan demikian, penelitian evaluasi program sekolah sehat di SMP Negeri 2 Salatiga bertujuan untuk mengevaluasi program sekolah sehat dengan menggunakan model CIPPO (*Context, Input, Process, Product, dan Outcome*) guna mengetahui faktor pendukung, penghambat, dan kebijakan tindak lanjut yang perlu dilakukan oleh sekolah guna meningkatkan kemajuan penyelenggaraan program sekolah sehat di SMP Negeri 2 Salatiga. Dengan demikian, hasil penelitian ini mampu memberikan rekomendasi tentang pelaksanaan program sekolah sehat yang tetap terus menjalankan dengan baik dan benar.

2. METODE

Penelitian ini penelitian kualitatif evaluatif dengan model CIPPO (*context, input, process, product, outcome*). Penelitian evaluatif merupakan suatu desain dan prosedur evaluasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan nilai atau manfaat (*worth*) dari suatu praktik (pendidikan). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Salatiga. Adapun subjek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, koordinator program sekolah sehat, wali kelas, pengurus UKS, kepala perpustakaan. Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan meliputi: kegiatan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2018). Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: (1) Pengumpulan Data, (2) Reduksi Data, (3) Display Data, (4) Verifikasi/Kesimpulan data. Uji validasi pada penelitian ini dengan menggunakan triangulasi sumber yaitu: kepala sekolah, guru, koordinator program sekolah sehat, wali kelas, pengurus UKS, kepala perpustakaan. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, kemudian mengungkapkan data tentang proses pelaksanaan program sekolah sehat dengan teknik wawancara, selanjutnya dicek dengan observasi di sekolah dengan melihat pelaksanaan dan didokumentasikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Evaluasi context program sekolah sehat di SMP Negeri 2 Salatiga. Pada tahap evaluasi Context dalam penelitian ini membahas hal-hal yang melatarbelakangi program sekolah sehat, tujuan penyelenggaraan program sekolah sehat, manfaat program sekolah sehat, dan sasaran program sekolah sehat. Yang elatarbelakangi penyelenggaraan program sekolah sehat di SMP Negeri 2 Salatiga menurut kepala sekolah adalah: (1) lingkungan belajar harus diciptakan agar anak-anak nyaman di sekolah. (2) Prinsip *wellbeing* harus ada di sekolah, yaitu sekolah tersebut harus ramah anak karena fasilitas atau lingkungan belajar diciptakan sehat. Bila anak-anak, guru, maupun karyawan sehat, maka bisa mengikuti pembelajaran dengan efektif dan kondusif". Lebih lanjut yang dikatakan kepala sekolah bahwa program sekolah sehat yang diterapkan di SMP Negeri 2 Salatiga merupakan inisiatif sendiri. Sekolah tersebut harus menjadi sekolah yang sehat karena salah satu indikator fasilitas yang dibutuhkan sekolah adalah memiliki lingkungan belajar yang baik dan sehat, baik itu sehat secara fisik, sehat secara rohani, dan sehat secara lingkungan dengan fasilitas yang diberikan. Manfaat dan sasaran program sekolah sehat yang diharapkan dari program sekolah sehat di SMP Negeri 2 Salatiga adalah bagi siswa, warga sekolah ataupun para tamu yang berkunjung di wilayah SMP Negeri 2 Salatiga yaitu meningkatkan tingkat kesehatan dan kebugaran jasmani mereka yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Artinya, bila kondisi kesehatan siswa maupun guru terjaga, maka proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Bukan hanya proses pembelajaran berjalan dengan baik dan kondusif, tapi hasil belajar siswa dan prestasi siswa meningkat. Orang tua tidak cemas menitipkan anak mereka. Selain itu, pemerintah dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) penerus bangsa yang berkualitas. Adapun yang menjadi sasaran program sekolah sehat di SMP Negeri 2 Salatiga yaitu seluruh warga sekolah baik itu siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, lingkungan, serta sarana prasarana.

Tujuan adanya program sekolah sehat di SMP Negeri 2 Salatiga adalah: (1) menciptakan budaya sehat kepada seluruh warga sekolah; (2) menciptakan lingkungan belajar yang sehat; (3) Lingkungan belajar yang sehat diharapkan proses pembelajaran bisa berlangsung dengan baik tanpa ada kendala faktor kesehatan. Dengan demikian, jika siswa bisa belajar baik, maka hasil akhir siswa baik, dan prestasi sekolah meningkat. Lebih lanjut kepala sekolah mengatakan bahwa program sekolah sehat sangat sejalan dengan kebutuhan warga sekolah. Warga sekolah sangat mengharapkan berada di lingkungan yang sehat, nyaman, hasil belajar baik tanpa terganggu dengan faktor -faktor kesehatan. Ini berarti bahwa program

sekolah sehat bertujuan untuk meningkatkan taraf kesehatan dan kebugaran jasmani para warga sekolah, baik pada siswa, guru, tenaga kependidikan, kepala sekolah, serta didukung oleh sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Dalam menciptakan proses pembelajaran secara kondusif tidak hanya didasari kecerdasan dan keterampilan, tetapi dibutuhkan suatu lingkungan yang bersih, rapi, dan sehat yang berpengaruh terhadap kegiatan mengajar di sekolah dan bahkan hasil belajar siswa baik serta prestasi sekolah meningkat.

Evaluasi pada komponen input dalam menyelenggarakan program sekolah meliputi: rencana pelaksanaan program sekolah sehat, mekanisme pelaksanaan, sumber daya manusia, pembiayaan (dana anggaran sekolah), dan sarana prasarana. Perencanaan pelaksanaan program sekolah sehat menunjukkan adanya persiapan untuk menyongsong program sekolah sehat dengan membuat perencanaan program sekolah sehat. Rencana pelaksanaan program dan jadwal program sekolah sehat dilakukan secara umum. Kepala sekolah mengatakan bahwa untuk saat ini tidak bisa memilah-milah atau mengotak-ngotak. Semuanya menjadi satu pada program sekolah di salah satu unsurnya. Yang terlibat dalam membuat perencanaan yaitu tim khusus yang menangani program sekolah sehat, Mekanismenya dijalankan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal yang diungkapkan di atas dapat didukung dengan ungkapan oleh koordinator program sekolah sehat. Beliau menyampaikan bahwa pihak sekolah mengawasi menyusun program kegiatan bukan hanya program sekolah sehat, tetapi program sekolah secara keseluruhan pada awal tahun pembelajaran melalui rapat bersama yang dihadiri oleh seluruh warga sekolah, guru, karyawan, juga komite sekolah. Pihak sekolah menyusun program sekolah yang di dalamnya ada program sekolah sehat. Program tersebut dimasukkan dan diselaraskan dengan anggaran yang dimiliki bersumber dari BOS dengan menentukan poin-poin yang bisa digunakan untuk mendukung program sekolah tertentu. Jadi, ada regulasi tersendiri berkaitan dengan BOS yang pada dasarnya sudah memetakan komponen-komponen yang bisa dibiayai oleh anggaran BOS dan komponen yang tidak dapat diselenggarakan melalui pendanaan dari dana BOS. Hal yang berkaitan dengan keterlibatan perencanaan program sekolah sehat bukan hanya menjadi tanggung jawab bapak/ibu guru, karyawan, dan komite, tetapi juga pihak sekolah memberdayakan peran aktif siswa melalui pengurus OSIS untuk mendorong munculnya kegiatan yang mendukung program sekolah sehat. Pihak sekolah juga memberdayakan UKS, memunculkan PMR sebagai salah satu bentuk daya dukung menciptakan sekolah sehat.

Hasil penelitian tentang mekanisme implementasi program sekolah sehat di SMP Negeri 2 Salatiga menunjukkan bahwa proses pengajuan program sekolah sehat sampai implementasi di lapangan dilaksanakan melalui koordinasi antara kepala sekolah dan para stake holder. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kepala sekolah SMP Negeri 2 Salatiga pada saat wawancara. Beliau menyampaikan bahwa sekolah sehat ada tim khusus yang dipimpin oleh kepala sekolah dan koordinator program sekolah sehat serta para guru sebagai pelaksana yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Artinya, semua warga sekolah terlibat aktif dalam setiap kegiatan dalam program sekolah sehat. Pelaksanaannya secara halus dan tidak bisa dipisahkan, yang dimulai dengan pelaksanaan, perencanaan yang sudah disusun kemudian dilaksanakan sesuai dengan perencanaan serta adanya kontrol kemudian dievaluasi. Apabila hasil evaluasinya masih ada yang lemah akan diperbaiki. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa mekanisme pelaksanaan sekolah sehat di SMP Negeri 2 Salatiga sudah cukup jelas dan sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan, baik dari juknis yang ada dalam panduan sekolah sehat dan tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan sekolah yang disetujui oleh kepala sekolah, guru, warga sekolah, dan juga komite sekolah.

Keberhasilan program sekolah sehat dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat di SMP Negeri 2 Salatiga tidak terlepas dari kemampuan sumber daya yang ada di sekolah tersebut. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut. Ada tim khusus, yaitu kepala sekolah dan semua unsur manajemen sekolah terlibat dalam program sekolah sehat. Kepala sekolah juga mengatakan bahwa sekolah sehat sudah sesuai dengan kompetensi, tetapi sekolah tersebut tidak memiliki perawat. Salah satu unsur sekolah yang sehat adalah memiliki perawat, yang bertugas untuk mengecek kesehatan siswa di UKS secara rutin. Untuk itu, sekolah bekerja sama dengan puskesmas secara berkala untuk melakukan penjangkaran. Karena tidak memiliki tenaga medis, maka upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan cara mengikutkan petugas UKS melakukan pelatihan yang terkait dengan keperawatan. Misalnya, cara merawat anak yang sakit dll.

Pembiayaan (Dana Anggaran Sekolah) dalam menjalankan program sekolah sehat yang berkualitas tentu saja membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Secara umum, SMP Negeri 2 Salatiga juga mendapatkan bantuan dari pemerintah, yaitu dana BOS. Program BOS sendiri bertujuan untuk meringankan beban masyarakat terhadap pembiayaan pendidikan dalam rangka wajib belajar 9 tahun. Pernyataan kepala sekolah tentang pembiayaan atau anggaran sekolah sebagai berikut. Biaya didapat dari BOS, bantuan dari dinas pendidikan, bantuan dari pihak orang tua dan pihak orang lain yang tidak mengikat. Misalnya bantuan hand sanitizer dari POLRES maupun PGRI. Dari hasil wawancara di atas maka

dapat diketahui bahwa untuk memenuhi kebutuhan sekolah dan semua tenaga operasional tentu saja mengandalkan pihak-pihak yang terkait maupun yang tidak terkait. Besaran dana BOS yang diterima pihak sekolah bersifat umum atau tidak dipetak-petakan. Pengelolaan dan BOS berpedoman pada juknis mengenai pengelolaan dan BOS yang ada. Jadi, secara keseluruhan semua dana bisa dimanfaatkan dengan baik sesuai dengan kebutuhan sekolah yang ada. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan semua komponen yang secara tidak langsung menunjang proses belajar mengajar. Sampai saat ini, kondisinya masih sangat baik walaupun ada yang perlu perawatan. Misalnya, ada gedung-gedung yang harus dirawat tetapi tidak bisa dibiayai BOS karena dana BOS hanya dapat digunakan untuk merawat kerusakan ringan. Untuk itu, fasilitas sekolah yang rusaknya sedang sampai berat pihak sekolah sudah mengajukan ke dinas pendidikan. Hasil wawancara di atas memberikan informasi bahwa sarana dan prasarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, gedung sekolah, ruang kelas, kursi, meja, UKS, kamar mandi, alat peraga atau media pembelajaran, dan juga peralatan sarpras lainnya. Sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Salatiga ini pada umumnya sudah memenuhi standar pendidikan. Meskipun masih ada beberapa yang kurang, bukan menjadi penghalang atau penghambat dalam menjalankan proses pembelajaran secara kondusif.

Evaluasi pada komponen proses dalam penyelenggaraan program sekolah sehat menunjukkan bahwa sosialisasi kepada guru dan komite mengenai program sekolah sehat telah dilakukan sekolah secara resmi. Sosialisasi juga dilakukan kepada siswa pada kegiatan apel maupun dielaborasi pada saat pembelajaran di dalam kelas secara berulang-ulang. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan koordinator program sekolah sehat SMP Negeri 2 Salatiga sebagai berikut. "Persiapan yang di lakukan melalui koordinasi. Koordinasi tersebut melibatkan lintas sektor, misalnya ketika kegiatan ini berkaitan dengan urusan sarana prasarana kami akan melakukan komunikasi intens dengan bapak/ibu pengelola urusan sarpras. Berkaitan dengan program penunjang sekolah sehat yang melibatkan anak-anak, maka kami terus berkomunikasi dan membangun koordinasi yang intens dengan Bapak/Ibu di urusan kesiswaan. Berkaitan dengan kegiatan kehumasan yang mendorong program sekolah sehat dapat dikoordinasi dengan bagian kehumasan dan tentu kampanye sekolah sehat juga termasuk dalam pembelajaran bapak/ibu guru. Kami juga melibatkan teman-teman dari urusan kurikulum. Jadi, dari keempat bidang ini kami koordinasikan secara bersama dalam kaitan pelaksanaan program sekolah sehat bukan semata-mata fisik, tetapi termasuk proses pembelajaran". Sebagai sekolah yang berinisiatif untuk menerapkan program sekolah sehat, SMP Negeri 2 Salatiga telah mengikuti pelatihan maupun sosialisasi yang telah dilaksanakan di lingkup wilayah sekolah. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Salatiga. Pengadaan sarana prasarana, pembiasaan warga sekolah untuk hidup sehat, sosialisasi bebas napza, sosialisasi sekolah sehat.

Berkaitan dengan mekanisme penyusunan hasil pertanggung jawaban program dan bagaimana pelaporannya tentu program tersebut sudah dilaksanakan, misalnya berkaitan dengan penggunaan anggaran melalui BOS tentu dilakukan kewajiban untuk melaporkan penggunaan dana tersebut. Pelaporan dana biasanya dilaporkan dengan menyertakan laporan pertanggungjawaban baik kuintansi, stempel nota, dan berkas administrasi pendukung yang lain. Selanjutnya dilakukan pelaporan dengan menggandeng dari urusan barang. Artinya, hal-hal yang berkaitan dengan pengadaan dicatat dalam urusan barang menjadi menjadi aset sekolah. Berkaitan dengan program-program yang sifatnya pembelajaran termasuk pendukung proses pembelajaran tentu administrasinya dituangkan dalam rencana pembelajaran. Kegiatan supervisi di bawah naungan teman-teman dari urusan kurikulum.

Koordinator program sekolah sehat juga menjelaskan mengenai adanya faktor-faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat berjalannya program sekolah sehat di SMP Negeri 2 Salatiga. Ketika ada program sekolah di dalamnya ada program sekolah sehat, pembiayaan BOS tidak dapat mengcover ke arah tersebut, maka mencoba melakukan komunikasi dengan komite sekolah. Melalui komite sekolah nanti akan dilakukan komunikasi dengan orang tua siswa untuk menyampaikan program-program sekolah dan kebutuhan sekolah. Jika orang tua bermaksud untuk memberikan sumbangan, maka pihak sekolah akan menerima dengan senang hati, tetapi jika orang tua tidak memberikan sumbangan, pihak sekolah juga tidak memaksa. Prinsipnya, pihak sekolah bisa membedakan iuran dan sumbangan. Faktor penghambat: pihak sekolah tidak bisa serta merta merancang sebuah program dan langsung bisa dilaksanakan, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan pendanaan. Pendanaan ini murni dari BOS tentu sekali lagi hal-hal yang sifatnya pembiayaan yang cukup besar pengadaan barang tidak serta merta dapat tercover semua dari BOS. Hal hal yang tidak muncul dari rancangan awal penyusunan anggaran sekolah tentu ditangani dari BOS. Kedua: Wilayah SMP Negeri 2 Salatiga yang cukup luas 2,5 hektar itu dengan hanya 4 tenaga kebersihan sebetulnya masih dirasakan pihak sekolah kurang, tetapi kami ingin menambah tenaga kebersihan itu tidak secara regulasi tidak diperkenankan, maka itu menjadi satu

kesulitan tersendiri, sehingga yang dapat dilakukan adalah rutin dan intensif untuk melakukan kegiatan kebersihan secara bersama dan periodik”.

Ketercapaian tujuan program sekolah sehat di SMP Negeri 2 Salatiga, penilaian yang berhubungan dengan sekolah sehat sangat erat kaitannya dengan efektivitas yang mendukung pembelajaran di dalam kelas yang mencakup berbagai aspek, baik yang berkaitan dengan konteks, input, proses, produk, maupun dampaknya. Dengan demikian, jika program sekolah sehat yang dijalankan selaras dan dapat mendukung, maka bukan hanya berperilaku hidup bersih dan sehat saja tetapi proses KBM akan efektif dan akan berjalan secara efektif dan menyenangkan serta mengalami berbagai *experience* dan terjadi perubahan perilaku sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercapai. Kepala sekolah mengatakan bahwa sekolah dapat memberikan lingkungan belajar yang sehat. Tingkat kepuasan sasaran terhadap pelaksanaan program tersebut adalah selama ini orang tua tidak ada yang mengatakan buruk atau sangat buruk terkait dengan fasilitas yang ada hubungannya dengan kesehatan walaupun ada keluhan airnya mati. Sekolah menyadari bahwa di lingkungan sekolah airnya sangat sulit, tapi sekolah mengatasinya dengan membeli air”.

Dari hasil wawancara yang telah diungkapkan oleh kepala sekolah di atas, juga diperkuat dengan ungkapan yang diberikan oleh koordinator program sekolah sehat misalnya mengatakan bahwa tujuan utama sekolah setidaknya menciptakan lingkungan fisik sehat. Lingkungan sekolah yang sehat dari apa yang sekolah lakukan ternyata rewardnya kadang kala melewati ekspektasi sekolah, misalnya dari yang sekolah lakukan ternyata sekolah pernah mendapat penghargaan seiring dengan program sekolah yang lain. Hal ini dirasakan bahwa seiring dengan adanya program sekolah sehat, lingkungan semakin tertata dengan rapi, kondisi nyaman, situasi sekolah aman, dan tentunya sangat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan dan baik untuk peserta didik. Lebih Lanjut kepala sekolah mengatakan bahwa tingkat kepuasan sasaran pelaksanaan program sekolah sehat di SMP Negeri 2 Salatiga belum 100% persen, tapi jika dilihat dari presentase berada di atas angka 90. Kepala sekolah mengatakan bahwa masih merasakan ada beberapa hal yang belum bisa dilaksanakan dan belum bisa diwujudkan. Hal ini menjadi salah satu titik point pentingnya untuk bisa mewujudkan program-program yang sudah ditetapkan di awal pembelajaran”. Beberapa kegiatan yang direncanakan oleh sekolah berkaitan dengan terciptanya lingkungan sekolah yang sehat adalah target vaksin tercapai, donor darah rutin, daur ulang sampah, track kesehatan siswa dari kelas VII, VIII, IX. Kesehatan anak-anak terpantau dengan baik, mendapat suport dari puskesmas dengan memberikan pil cantik kepada anak-anak. Tingkat kepuasan sasaran pelaksanaan program sekolah sehat di SMP Negeri 2 Salatiga cukup memuaskan. Sampai saat ini pihak sekolah terus berbenah..

Dampak dari program sekolah sehat di SMP Negeri 2 Salatiga dapat dijelaskan oleh kepala sekolah sebagai berikut. Dampak dari segi outputnya, anak-anak menjadi lebih memahami apa itu sekolah sehat. Dampak panjangnya, anak-anak menjadi menginternalisasi bahwa pola hidup sehat sangat bermanfaat bagi diri anak-anak ke depan. Sehat itu mahal, sehat bukan hanya jasmani tetapi sehat rohani dan sehat bukan hanya fisik tetapi juga lingkungan. Koordinator program sekolah sehat bukan hanya menciptakan pembiasaan pola hidup sehat di sekolah, baik oleh siswa, guru dan karyawan, tetapi dengan pembiasaan sekolah sehat ini ternyata menjadikan lingkungan sekolah tersebut menjadi sangat baik, nyaman sehingga sekolah mendapatkan kesempatan untuk selalu menjadi salah satu sekolah yang dijadikan parameter di Salatiga. Sekolah mendapat kunjungan dari Komisi X DPR RI, kunjungan dari Provinsi Jawa Tengah Perwakilan Gubernur, dan beberapa kali sekolah tersebut digunakan oleh instansi-instansi terkait melaksanakan kegiatan tertentu. Salah satu yang melatarbelakangi adalah situasi suasana dan lingkungan sehat yang tercipta di dalamnya menjadi alasan digunakannya SMP Negeri 2 Salatiga. Dampak sekolah sehat di SMP Negeri 2 Salatiga adalah bagi siswa dan guru sendiri mendapatkan sekolah yang bersih dan sehat, lingkungan yang nyaman untuk belajar, mendapatkan kantin yang sehat, mendapatkan pelayanan kesehatan memadai. Bagi ketua, sarana prasarana adalah sarpras kebersihan terjaga dan terpelihara, serpras memiliki UKS, dan sarana kesehatan yang terjaga. Bagi Komite, mendukung semua kebijakan sekolah, mempercayakan putra dan putri mereka untuk belajar di tempat yang bersih, dan bagi masyarakat adalah menginspirasi masyarakat sekitar untuk menjalani hidup sehat. Program sekolah sehat yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 2 Salatiga memiliki dampak yang nyata bagi warga sekolah dan lingkungan sekolahnya. Dampak yang telah dirasakan adalah anak-anak menjadi lebih memahami makna sekolah sehat dan anak-anak menjadi menginternalisasi pola hidup sehat yang sangat bermanfaat bagi diri anak-anak ke depan. Bukan hanya anak-anak, guru, sarpras, masyarakat berperilaku hidup bersih dan sehat. Bangunan fisik sekolah lebih terlihat bersih, indah, sehat, dan tertata rapi dan terpelihara, sehingga tidak jika sekolah tersebut digunakan sebagai parameter sekolah yang ada di Salatiga.

Keberlanjutan program, semua warga sekolah maupun para stakeholder sepakat untuk melanjutkan program sekolah sehat untuk tahun-tahun berikutnya mengingat program sekolah sehat ini

memberikan banyak manfaat positif bagi warga sekolah dan lingkungan sekolah. Keberlanjutan program sekolah sehat di SMP Negeri 2 Salatiga akan terus dijalankan. Hal ini sesuai dengan salah satu visi sekolah tersebut dan harapannya program sekolah sehat setelah memasuki masa new normal, sekolah bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka dengan beradaptasi dengan situasi pandemi covid tanpa ada kasus covid akibat belajar di sekolah. Program sekolah sehat sangat perlu dilanjutkan. Pemimpin di salah satu satuan pendidikan yakni kepala sekolah boleh berganti atau berubah, kurikulum boleh juga berubah, tetapi program sekolah sehat yang baik apapun nomenklaturinya, tentu akan terus dilakukan. Kegiatan yang positif ini tampak sekali telah membuat satu perubahan pada peserta didik, bukan hanya berorientasi pada aspek kognitif tetapi juga berorientasi pada sisi afektif dan psikomotorik. Di samping itu juga dikatakan bahwa para guru senang bila anak-anak cakap secara akademis dan juga senang ketika anak-anak terampil dan memiliki pola hidup sehat. Semua itu merupakan satu pembelajaran bermakna yang sangat mahal harganya. Harapan dari pelaksanaan program bahwa sekolah sehat setelah memasuki masa new normal, program sekolah sehat diharapkan tetap berlangsung dan pemerintah juga terus memberikan daya dukung, bukan semata menyelenggarakan lomba tetapi juga bisa memberikan *reward* kepada sekolah-sekolah yang mampu menciptakan dan menyukseskan program sekolah sehat, misalnya dalam bentuk afirmasi bantuan yang lain. Hal ini sangat positif, termasuk juga bukan hanya untuk dilombakan tetapi mampu menciptakan ruang-ruang ekspresi siswa dalam mendukung program sekolah sehat. Dengan demikian, program sekolah sehat akan terus dilanjutkan di SMP Negeri 2 Salatiga untuk tahun-tahun berikut meskipun masih ada beberapa bangunan fisik sekolah yang harus diperbaiki dalam mengimplementasikan program tersebut. Sebagai jaminan program sekolah sehat akan dilanjutkan pada tahun berikutnya merupakan komitmen kepala sekolah bersama dengan para stakeholder sekolah yang didapatkan pada saat berlangsungnya penelitian.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang evaluasi *Context* pada program sekolah sehat di SMP Negeri 2 Salatiga ditemukan bahwa sudah sesuai dengan teori-teori yang ada dan juknis dari pemerintah yang di sesuaikan lagi dengan kebutuhan sekolah. Tujuan dan manfaat program sekolah sehat juga sangat dirasakan dalam membantu kepala sekolah, guru, semua warga sekolah, komite dan masyarakat sekitar ataupun pihak-pihak terkait maupun tidak terkait dalam membantu sekolah untuk berperilaku hidup bersih dan sehat yang optimal dan berkualitas. Sasaran program sekolah sehat adalah siswa itu sendiri yang merupakan sasaran utama yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan program sekolah sehat. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Taryatman (2016) yang menyatakan bahwa tujuan berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah adalah (1) memberdayakan setiap peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah agar mengetahui, bersedia dan mampu menolong diri sendiri di bidang kesehatan dengan menerapkan PHBS dan berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat. (2) Meningkatkan pengetahuan PHBS, meningkatkan peran serta aktif di dalam lingkungan sekolah yang berperilaku hidup bersih dan sehat di sekolah serta memandirikan setiap peserta didik guru dan masyarakat lingkungan sekolah yang menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Hal yang telah diungkapkan di atas dapat dipertegas dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 pasal 79 tentang kesehatan bahwa sekolah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga dapat belajar, tumbuh, dan berkembang secara harmonis sehingga di harapkan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Program sekolah sehat di SMP Negeri 2 Salatiga dilihat dari segi input masih belum memenuhi standar pendidikan dan masih belum cukup menjawab kebutuhan yang diperlukan pada masing-masing program yang ada. Hal ini dibuktikan dari segi sarpras masih belum memenuhi kriteria yang ditentukan. Dari segi SDM juga masih belum memenuhi standar. Dalam hal ini kurangnya tenaga medis yaitu perawat untuk mengecek kesehatan siswa secara rutin dan kurangnya tenaga kebersihan yang memenuhi standar. Dari segi anggaran atau dana juga masih belum memenuhi standar, namun dari segi perencanaan program semua sudah terencana dan terkonsep dengan baik oleh kepala sekolah. Meskipun sering terkendala pada dana, SDM yang kurang memadai dan juga sarpras, namun sekolah tetap masih bisa melaksanakan program dengan dana serta sarpras yang hampir memenuhi dan memadai dengan baik. Perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan (Hermiyanty, Salmawati, & Oktavian, 2016; Rahmawaty, 2019). Evaluasi implementasi program sekolah dasar bersih dan sehat yang di lakukan di Kota Palu yang hasilnya adalah kerjasama yang dilakukan dinas pendidikan Kota Palu yakni memfasilitasi dan mengadakan pelatihan, mengadakan pemantauan ke lapangan, serta memberikan dorongan pada pihak sekolah untuk menjalankan program SDBS dengan baik (Hermiyanty, Salmawati, & Fandi, 2016). Selain itu, sumber daya manusia dari segi kemampuannya sudah cukup baik dalam melaksanakan program. Sumber daya manusia yang senantiasa dibekali dengan kemampuan untuk melaksanakan tanggung

jawabnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan komunikasi dengan pihak terkait sudah sangat terbukti dengan kerja sama yang baik dengan dibangun di lapangan yang menyebabkan suasana kegiatan lebih hidup, seperti unsur-unsur yang terlibat dalam pelaksanaan program SDBS di sekolah setiap hari Sabtu mengadakan kerja bakti untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih.

Sarana dan prasarana yang baik sangat membantu keberhasilan mutu pendidikan. Jika dimanfaatkan secara optimal, sarana dan prasarana suatu sekolah tentu saja semakin mempermudah guru dan siswa untuk mencapai target keberhasilan secara bersama. Dalam hal ini sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 2 Salatiga sudah cukup terpenuhi meskipun ada beberapa fasilitas yang termasuk dalam program sekolah sehat yang perlu mendapat perhatian. Misalnya, sanitasi, resapan air sehingga saat hujan tidak tergenang, air bersih yang kurang, sumur, serta tenaga medis yaitu perawat yang tidak ada dan tenaga kebersihan yang hanya 4 orang bekerja pada lahan sekolah dengan luas 25.200 m². Fasilitas/sarana yang menjadi salah satu indikator program sekolah dasar bersih dan sehat hampir semuanya memadai (Armalena, 2020; Junanto & Kusna, 2018). Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada kekurangan yang dialami sekolah yang menjalankan program sekolah dasar bersih dan sehat, Misalnya, dalam penyediaan fasilitas/sarana secara maksimal, contohnya dari 3 sekolah yang menjalankan program sekolah dasar bersih dan sehat 2 sekolah sudah mengalami kerusakan fasilitas/sarana kebersihan yakni salah satunya adalah wastafel. Fasilitas/sarana diposisikan sebagai faktor pendukung untuk keberhasilan suatu program (Isjuandi, 2017; Junanto & Kusna, 2018).

Tahapan evaluasi *process*, program sekolah sehat di SMP Negeri 2 Salatiga sudah dilaksanakan berdasarkan fungsi-fungsi manajemen yakni: perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan penilaian. (1) Perencanaan yang dilakukan dengan persiapan melalui koordinasi dengan melibatkan lintas sektor. Ketika kegiatan ini berkaitan dengan urusan sarana prasarana, program penunjang sekolah sehat, kegiatan kehumasan, dan kegiatan kampanye sekolah sehat termasuk di dalamnya pembelajaran, maka dilakukan koordinasi yang intens berkaitan dengan keempat bidang tersebut. (2) Pengorganisasian dilakukan secara halus dan tidak bisa dipisahkan. Perencanaan yang sudah disusun dilaksanakan sesuai dengan perencanaan serta adanya kontrol. (3) Pengawasan dan evaluasi dilaksanakan bersama-sama di bawah koordinasi setiap wakil kepala sekolah dan langsung disupervisi oleh pimpinan sekolah. Apabila hasil evaluasinya masih ada yang lemah akan diperbaiki. Untuk pelaksanaan evaluasi, pihak sekolah melakukan survei kepada bapak/ibu guru, anak-anak, orang tua dengan cara memantau secara langsung kesesuaian SOP yang sudah ditetapkan dan pelaksanaannya. Evaluasi yang dilakukan hampir terjadwal setiap bulan. Pemantauan dilakukan secara rutin atau setiap hari, sedangkan pemantauan kepada orang tua hanya dilakukan selama 1 semester. Orang tua membantu memastikan keamanan fisik dan emosional anak (Harahap et al., 2021; Kurniati et al., 2020). Keamanan fisik yang dimaksud disini adalah memantau kegiatan anak di luar kelas, memperkenalkan pada anak tentang pertolongan pertama, membantu anak mencegah penyakit dengan selalu mencuci tangan dan menggosok gigi, dan memantau polusi serta kebisingan yang ada di sekolah. Keamanan emosi meliputi membantu guru memberikan penguatan verbal pada anak agar selalu mengikuti aturan di kelas, membantu anak membuat surat lekas sembuh pada temannya yang sedang sakit, dan membantu guru di kelas untuk membiasakan anak berkomunikasi secara positif.

Adapun faktor yang menjadi kunci keberhasilan program sekolah sehat adalah sebagai berikut. (1) Seluruh warga sekolah berkomitmen membuat sekolah menjadi sekolah sehat. (2) Kerja sama dengan pihak lain juga sangat mendukung di samping kegiatan rutin dan nonrutin dapat dilaksanakan secara konsisten. (3) Adanya info-info grafis maupun info visual yang bisa digunakan sebagai sarana edukasi kepada anak-anak sebagai dukungan. (4) Dinas kesehatan, dinas kota, dinas lingkungan hidup, dinas pemberdayaan perempuan selalu mengajak sekolah untuk melaksanakan program-program yang sebenarnya terkait dengan lingkungan sehat. (5) Sarana prasarana yang cukup memadai bagi kebutuhan program sekolah. (6) Memiliki lahan yang luas, sekolah yang strategis dan jauh dari kebisingan serta SDM yang berkompeten yang memungkinkan terwujudnya kemampuan yang berkualitas dalam pelaksanaan program sekolah sehat. Selain faktor yang menjadi kunci keberhasilan suatu program tidak, ada kekurangan yang dialami sekolah dalam menjalankan program sekolah dasar bersih dan sehat (Hermiyanty (2016). Faktor penghambat antara lain: (1) tidak bisa serta merta rancangan sebuah program secara langsung bisa dilaksanakan, misalnya pendanaan/biaya perlu ditekankan bahwa dana yang ada murni dari BOS tentu hal-hal yang sifatnya pembiayaan yang cukup besar pengadaan barang tidak serta merta dapat tercover semua dari BOS. (2) wilayah SMP Negeri 2 Salatiga yang luasnya dua setengah hektar itu hanya memiliki 4 tenaga kebersihan. (3) perilaku yang berbeda antara perilaku di rumah dan di sekolah pada warga, yaitu antara guru, kepala sekolah, orang tua dan peserta didik. (4) sosialisasi dan kerja sama pihak sekolah yang kurang luas. (5) keterbatasan sarana dan prasarana.

Faktor penghambat suatu program yang dijalankan di sekolah lebih banyak disebabkan oleh peserta didik, pendidik, dan sarana prasarana serta partisipasi masyarakat. Solusi yang dilakukan oleh

SMP Negeri 2 untuk mengatasi masalah tersebut adalah: (1) melakukan parenting, pertemuan dengan orang tua untuk menyampaikan dan mengajar agar pola hidup sehat harus disamakan, baik di sekolah maupun di rumah, misalnya masalah makanan sehat. Artinya, orang tua menginternalisasi bahwa budaya hidup sehat itu sangat penting. Bila paham tentang pola hidup sehat, di mana pun anak-anak berada mereka dapat menerapkan hidup sehat, (2) melakukan penjadwalan kerja bakti secara bersama-sama, (3) melakukan skala prioritas terhadap hal-hal yang perlu segera ditanggulangi. Hal ini dilakukan melalui konsultasi dengan berbagai pihak yang berkompeten. Program Sekolah Sehat di SMP Negeri 2 Salatiga sudah sesuai dengan harapan yaitu sekolah dapat memberikan lingkungan belajar yang sehat. Hal ini berdampak pada penghargaan yang pernah diterima pihak sekolah. Pada tahun 2014, SMP Negeri 2 Salatiga ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan Nasional sebagai sekolah adiwiyata nasional.

Pihak sekolah merasa bahwa seiring dengan adanya program sekolah sehat, lingkungan sekolah semakin tertata dengan rapi, kondisi nyaman, situasi sekolah aman, dan tentunya sangat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan dan baik bagi peserta didik. Orang tua siswa menyambut dengan antusias program sekolah sehat walaupun ada sedikit keluhan mengenai air. Sekolah telah berupaya mengatasinya dengan membeli air. Dapat dibuktikan juga bahwa masyarakat belum 100% puas, tapi persentase berada di atas angka 90%. Sekolah menyadari bahwa masih ada beberapa hal yang belum bisa dilaksanakan dan diwujudkan. Hal ini menjadi salah satu titik penting untuk bisa diwujudkan berdasarkan program-program yang sudah ditetapkan di awal pembelajaran.

Hasil evaluasi aspek *outcome* berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara menunjukkan bahwa program sekolah sehat ini hampir memenuhi atau memadai jika dilihat dari persentase berada di atas 90%. Dampak positif dilaksanakannya program sekolah sehat yaitu (1) secara output anak-anak menjadi lebih memahami makna sekolah sehat, sedangkan dampak panjangnya anak-anak mampu menginternalisasi bahwa pola hidup sehat sangat bermanfaat bagi diri anak-anak ke depan karena sehat itu mahal. Artinya, sehat bukan hanya jasmani, tetapi sehat rohani dan sehat bukan hanya fisik tetapi lingkungan. (2) pembiasaan pola hidup sehat di sekolah, baik oleh siswa, guru, maupun karyawan. Dengan pembiasaan sekolah sehat ini ternyata menjadikan lingkungan sekolah sangat baik, nyaman sehingga sekolah mendapatkan kesempatan untuk selalu menjadi salah satu sekolah yang dijadikan parameter di Salatiga. Sekolah ini sering mendapat kunjungan dari Komisi X DPR RI, kunjungan dari provinsi Jawa Tengah, serta sekolah tersebut sering digunakan oleh instansi-instansi terkait melakukan kegiatan tertentu, (3) kebersihan terjaga dan terpelihara, memiliki UKS, dan sarana kesehatan yang terjaga. (4) Komite mendukung semua kebijakan sekolah dengan mempercayakan putra-putri mereka untuk belajar di tempat yang bersih, (5) masyarakat menginspirasi lingkungan sekitar untuk menjalani hidup sehat. Untuk itu, sekolah berkomitmen agar program sekolah sehat terus dijalankan pada masa yang akan datang karena merupakan salah satu visi dari sekolah dan program sekolah sehat yang baik apapun nomenklaturnya. Program sekolah sehat terus dilakukan karena kegiatan yang positif ini tampak sekali membuat satu perubahan pada peserta didik, bukan hanya berorientasi pada aspek kognitif tetapi juga berorientasi pada sisi afektif dan psikomotorik.

Harapannya dari pelaksanaan program sekolah sehat, setelah memasuki masa new normal sekolah bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka yang diseuaikan dengan situasi pandemi covid. Di samping itu, diharapkan juga pihak pemerintah terus memberikan daya dukung, bukan semata untuk keperluan lomba, tetapi juga bisa memberikan reward kepada sekolah-sekolah yang mampu menciptakan dan menyukseskan program sekolah sehat dalam bentuk afirmasi bantuan yang lain. Dengan demikian, pentingnya sekolah sehat menjadi semakin penting di tengah situasi pandemi yang memasuki masa new normal.

4. SIMPULAN

Evaluasi program sekolah sehat di SMP Negeri 2 Salatiga dapat disimpulkan berdasarkan aspek context, input, process, product, outcome. Evaluasi *context*, program sekolah sehat di SMP Negeri 2 Salatiga sudah sesuai dengan teori-teori yang ada dan juknis dari pemerintah yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, Evaluasi *input* masih belum memenuhi standar pendidikan dan masih belum cukup menjawab kebutuhan yang diperlukan pada setiap program yang ada. Hal ini dibuktikan dari segi sarpras masih belum memenuhi kriteria yang ditentukan, dari segi SDM kurangnya tenaga medis yaitu perawat untuk mengecek kesehatan siswa secara rutin dan kurangnya tenaga kebersihan yang memenuhi standar. Evaluasi *process* sudah dilaksanakan berdasarkan fungsi-fungsi manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan penilaian. Evaluasi *product* sudah sesuai dengan harapan yaitu dengan adanya sekolah sehat, sekolah dapat memberikan lingkungan belajar yang sehat, lingkungan semakin tertata rapi, kondisi nyaman, situasi sekolah aman, dan tentunya sangat mendukung terciptanya

proses pembelajaran yang menyenangkan dan baik bagi peserta didik. Evaluasi *outcome* hampir memenuhi atau memadai ditandai dengan dampak positif secara output peserta didik menjadi lebih memahami makna sekolah sehat, sedangkan dampak panjangnya peserta didik mampu menginternalisasi bahwa pola hidup sehat sangat bermanfaat bagi diri anak-anak ke depan. Pembiasaan pola hidup sehat di di SMP Negeri 2 Salatiga akan tetap atau terus dilanjutkan pada tahun selanjutnya terlebih setelah memasuki masa new normal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, T. N., Akbar, S., & Winahyu, S. E. (2021). Implementasi Program Adiwiyata Berbasis Partisipatif dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 30(1), 57 – 70. <https://doi.org/10.17977/um009v39i12021p057>.
- Arditama, E., & Lestari, P. (2020). Obstacles and Challenges of Indonesia'S Micro, Small and Medium Enterprises (Ukm) in Facing the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 35–46. <https://doi.org/10.23887/jpku.v8i3.28610..>
- Armalena, A. (2020). Pengelolaan Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kota Padang. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 5(1), 89–100. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v5i1.3023>.
- Harahap, S. A., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang Tua di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1825–1836. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1013>.
- Hardiyanti, F., Madiastuti, M., & Hermawati, E. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa Kelas 5 SDN Sugutamu Kota Depok. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 10(2). <https://doi.org/10.32382/jmk.v10i2.1332>.
- Hermawati, B., Handayani, O. W. K., Mukti, F. A., & Wijayanti, A. (2020). Evaluasi Promosi Kesehatan Cuci Tangan dalam Pencegahan Covid-19. *Jurnal Penelitian*.
- Hermiyanti, H., Salmawati, L., & Oktavian, F. (2016). Evaluasi Implementasi Program Sekolah Dasar Bersih dan Sehat di Kota Palu. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Preventif/article/view/5814>.
- Isjuandi. (2017). Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Calon Kepala Sekolah di Kabupaten Kayong Utara Provinsi Kalimantan Barat (Studi Evaluatif Model CIPPO Pasca Pendidikan dan Pelatihan). *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.21009/JEP.082.04>.
- Junanto, S., & Kusna, N. A. A. (2018). Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP). *Inklusi*, 5(2), 179. <https://doi.org/10.14421/ijds.050202>.
- Kantun, S. (2017). Penelitian Evaluatif sebagai Satu Model Penelitian dalam Bidang Pendidikan (Suatu Kajian Konseptual). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 1–15. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/download/3809/2973>.
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>.
- Mukaromah, D. R. S., & Rostyaningsih, D. (2016). Evaluasi Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Phbs) di Kelurahan Sarirejo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 5(2), 971–987. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v5i2.11326>.
- Nurwaqidah, S., Suciati, S., & Ramli, M. (2020). Environmental Literacy-Based on Adiwiyata Predicate at Junior High School in Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 6(3), 405 – 412. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v6i3.12468>.
- Rahmawaty, E. (2019). Evaluasi Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 13(1), 28–35. <https://doi.org/10.36082/qjk.v13i1.59>.
- Retnowati, R., & Laihad, G. H. (2020). Manajemen Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Sehat di SMP Islam Cendekia Cianjur (SICC) Boarding School. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 13–19. <https://doi.org/10.33751/jmp.v8i1.1949>.
- Sakti, U. (2018). Arabic Language Learning Evaluation in Higher Education with Context Input Process Product (CIPP) Model. *Alsinatuna*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v4i1.1591>.
- Setiawan, W. (2021). Matematika pada Sekolah Dasar di Era Pandemi. *Majamath: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 12–22. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/majamath/article/view/888/509>.
- Sudrajat, D., & Nurdiansyah, D. H. (2017). Peranan Program CSR Perbankan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Karawang. *Jurnal MANAJERIAL*, 16(1), 13. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v16i1.10436>.

- Wijayanti, N. I., Yulianti, R., & Wijaya, B. (2019). Evaluasi Program Pendidikan Pemakai dengan Model CIPP di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 37. <https://doi.org/10.29240/tik.v3i1.790>.
- Winarni, L. M., Judistiani, T. D., Ruslami, R., Husin, F., Sutedja, E., & Herawati, D. M. D. (2014). Penggunaan Model CIPP dalam Evaluasi Kurikulum Inti Pendidikan D-III Kebidanan. *Indonesian Journal of Education and Midwifery Care*, 1(1). <https://doi.org/10.24198/ijemc.v1i1.77>.
- Yeni, D. I., Wulandari, H., & Hadiati, E. (2020). Pelaksanaan Program Pemberian Makanan Sehat Anak Usia Dini: Studi Evaluasi Program CIPP. *MURHUM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.9>.
- Zubaidah, S., Ismanto, B., & Sulasmono, B. (2017). Evaluasi Program Sekolah Sehat di Sekolah Dasar Negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 72–82. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p72-82>.